

## PESAN-PESAN DAKWAH YANG TERKANDUNG DALAM ADAT MELENGKAN PADA UPACARA PERNIKAHAN SUKU GAYO DI KECAMATAN CELALA KABUPATEN ACEH TENGAH

Seri Mulyani

[serimulyani49@gmail.com](mailto:serimulyani49@gmail.com)

IAIN Lhokseumawe

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul tentang Pesan-Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah. Adapun rumusan masalahnya adalah : 1. Bagaimana Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam adat melengkan pada upacara pernikahan suku Gayo di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah?, 2. Bagaimana hambatan adat melengkan dalam upacara pernikahan suku Gayo di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah?. Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam adat melengkan pada upacara pernikahan suku Gayo di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah, 2. Untuk mengetahui hambatan adat melengkan dalam upacara pernikahan suku Gayo di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan etnografi, menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan informan 11 orang terdiri dari Majelis Adat Gayo, KUA, Mukim dan tokoh pemain melengkan serta masyarakat pemelengkan. Melengkan, Maka adapun hasilnya : 1. Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam adat melengkan pada upacara pernikahan suku Gayo di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah yaitu pesan aqidah, pesan ibadah, pesan muamalah, pesan akhlak, pesan sejarah dan pesan pengetahuan, 2. hambatan adat melengkan dalam upacara pernikahan suku Gayo di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah yaitu hambatan internal dan eksternal.

**Kata Kunci :** Adat Gayo, Melengkan, Pesan Dakwah.

### PENDAHULUAN

Ajaran Islam akan tersebar melalui penyampaian dakwah, yang diwajibkan kepada setiap umat manusia sesuai kemampuan masing-masing. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Konsep dakwah merujuk pada upaya menyampaikan pesan atau ajakan yang bersifat islami kepada orang lain dengan tujuan meningkatkan pemahaman, keyakinan, dan pengamalan ajaran Islam. Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menyebarkan pesan kebenaran dan kebajikan kepada masyarakat.

Dakwah bermanfaat sebagai proses peningkatan kualitas penerapan ajaran agama Islam. Tujuan dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia tiada artinya. Berdakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan, salah satu pendekatannya adalah pendekatan budaya. Seperti budaya dalam adat Gayo pada prosesi pernikahan, dengan menggunakan adat Melengkan sebagai sarana dakwah dalam budaya Gayo.

Selain itu, dakwah juga mencakup upaya untuk memperjuangkan keadilan, kebenaran, dan kebaikan dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. praktek kehidupan umat Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki diri sendiri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar dakwah perlu dikembangkan

melalui budaya seperti melengkan..

Melengkan mengandung pesan-pesan dakwah, pesan-pesan dakwah adalah pesan tauhid, akhlak, ibadah, tazkiyah, pengetahuan, toleransi, keadilan dan keluarga. Dakwah dapat dilakukan dengan sarana seperti budaya Gayo ada tradisi melengkan yang dilaksanakan pada prosesi pernikahan narasi melengkan atau teks melengkan ini mengandung pesan-pesan dakwah. Dakwah yang mudah diterima melalui budaya masyarakat itu sendiri. Pesan dakwah sebaiknya disampaikan dalam bahasa dan bentuk yang dapat dipahami oleh orang-orang dalam lingkungan budaya tersebut seperti melengkan. Yang mana melengkan merupakan adat istiadat yang ada di Gayo yang dilaksanakan pada upacara pernikahan.

Adat istiadat Gayo merupakan salah satu kebudayaan yang harus sesuai dengan syariat, Karena sistem nilai adat Gayo berjalan seiring dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, serta terpadu dan mendukung pelaksanaan syariat. Masyarakat Gayo menjalani kehidupan sehari-hari dengan kedamaian dan keteraturan, karena mereka terikat oleh nilai-nilai agama Islam dan adat yang saling terpadu. Dalam masyarakat Gayo, terdapat ungkapan "edet mungenal hukum mubeda", yang menggambarkan bahwa adat mengenal suatu perbuatan karena merupakan kebiasaan, sementara syariat membedakan antara yang benar dan yang salah secara hakiki. Pada dasarnya, kedatangan Islam ke Gayo tidak menghilangkan budaya yang sudah ada, melainkan menggabungkan atau menyelaraskannya dengan nuansa Islami sehingga masyarakat Gayo dapat dengan mudah memasuki dan memahami Islam. Dalam upacara pernikahan, suku Gayo memiliki tradisi dan adat yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh leluhur mereka yang disebut "muyang datu", dan masih dipertahankan hingga kini.

Upacara pernikahan (ngerje) suku Gayo melibatkan beberapa tahapan adat yang membentuk satu kesatuan, termasuk munginte (melamar), teniron (permintaan), i serahen ku guru (penyerahan kepada guru), enjule emas (penyerahan emas), beguru, enjule bai (pengantaran mempelai pria), hingga acara mangan ume berume (makan bersama untuk menjalin silaturahmi). Seluruh rangkaian ini dijalani sesuai dengan tata cara adat dan budaya suku Gayo, dan di antara proses pernikahan tersebut terdapat sebuah acara yang disebut melengkan.

Pernikahan yang ada di masyarakat Gayo memiliki keunikan dan cara tersendiri yang pelaksanaannya berbeda dengan daerah lainnya di Aceh. Salah satunya adalah adanya tradisi melengkan dalam pelaksanaan perkawinan tersebut. Tradisi melengkan ini sudah dilakukan sejak turun temurun pada saat dilaksanakannya upacara pernikahan adat. Tradisi ini merupakan tradisi berbalas pantun atau berpidato dengan menggunakan bahasa adat setempat yaitu bahasa khas adat Gayo tujuan dan fungsi melengkan itu sendiri menjadi tradisi yang sangat penting sebelum dilakukannya ijab qabul. Tradisi ini bersifat relegius yang berlandaskan Islam dengan tujuan untuk memberikan nasehat-nasehat dan pandangan terhadap calon pengantin.

Melengkan adalah pidato adat yang disampaikan oleh Reje (kepala kampung) atau seseorang yang ditunjuk oleh Reje yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup dalam hal ini. Ini adalah bentuk seni sastra lisan yang digunakan dalam beberapa upacara adat khusus suku Gayo. Gaya bahasa dalam melengkan kaya akan sajak, istilah, dan qiyas. Karena kompleksitasnya itu, seni sastra melengkan tidak dapat dipraktikkan oleh seluruh masyarakat Gayo, bahkan memahaminya pun merupakan hal yang rumit. Namun, meskipun demikian, masyarakat Gayo terus mengamalkan dan mewariskan tradisi melengkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan tekad kuat untuk melestarikan dan menjaga adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Adapun dalil untuk melakukan dakwah sesuai dengan QS Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.

Tradisi melengkan dalam upacara pernikahan suku Gayo sering dilakukan di luar ruangan atau di dalam ruangan, tergantung pada situasi dan kondisi. Untuk memastikan kelancaran dan keteraturan proses pernikahan, sebuah protokol biasanya bertugas untuk memandu jalannya acara.

Masyarakat Gayo sangat menghargai tradisi melengkan karena memiliki tujuan-tujuan yang sesuai dengan tahapan proses upacara pernikahan, serta menyampaikan pesan-pesan yang bermanfaat baik bagi pendengar maupun pelaku melengkan itu sendiri. Pesan-pesan tersebut mencakup nilai-nilai moral, etika, dan lainnya, yang tentunya selaras dengan ajaran Islam. Melengkan masih berlaku disetiap adat perkawinan dan tidak mengalami kepuadaran, akan tetapi seiring berjalannya waktu melengkan ini hanya dipergunakan untuk menyelesaikan adat-istiadat saja. Karena masyarakat banyak yang tidak paham akan pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya, dan melengkan ini bisa memberi pengaruh yang besar terhadap perubahan adat pernikahan.

Adat melengkan dalam pernikahan bisa memudar seiring berjalannya waktu, karena masyarakat tidak paham betapa pentingnya pesan dakwah yang terkandung dalam melengkan. Menurut hasil observasi awal bahwa isi dari melengkan mengandung nilai-nilai Islam, Meskipun demikian, ada masyarakat yang mungkin tidak sepenuhnya memahami pesan yang disampaikan dalam melengkan, karena dapat dipengaruhi oleh pengaruh budaya luar atau perkembangan bahasa, hal ini juga terjadi di kalangan masyarakat Gayo. Fenomena bahwa sekarang ini yang memiliki kemampuan seni melengkan itu sudah berkurang maka penting untuk melestarikannya dengan kajian ilmiah. Budaya perlu dilestarikan seiring berjalannya zaman supaya tidak hilang maka melestarikan budaya dengan cara mengkaji melalui penelitian ini. Hal tersebut merupakan masalah yang sedang terjadi, sehingga menurut penulis masalah ini penting untuk diteliti. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dakwah dalam melengkan, dalam satu penelitian dengan judul “Pesan-Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah”.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang secara deskriptif mengevaluasi fakta-fakta terkait suatu populasi. Pendekatan deskriptif dalam metodologi ini melibatkan penilaian terhadap sikap, pendapat, kondisi, atau prosedur dari individu, organisasi, atau keadaan tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah memberikan jawaban terhadap pertanyaan terkait objek penelitian. Penelitian ini dilakukan secara lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif di sini merujuk pada pengumpulan data deskriptif tentang kata-kata lisan maupun tertulis, serta perilaku yang diamati dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat memberikan penjelasan tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam melengkan pada upacara pernikahan masyarakat suku Gayo. Dengan demikian bermaksud menggambarkan realitas sosial yang berkenaan dengan masalah pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam adat melengkan pada upacara pernikahan suku Gayo di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah.

Selanjutnya data yang diperoleh dalam penelitian ini diproses yang terdiri dari tiga proses yaitu :

1. Reduksi data, adalah suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, merupakan sebuah proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan.
3. Kesimpulan, dalam sebuah peneliti bersifat meluas, di mana kesimpulan pertama sifatnya belum final akhirnya kesimpulan lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.

Langkah-langkah di atas dilakukan untuk mencari keabsahan data-data yang kongkrit sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pesan-Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah

### **1. Pesan Akidah**

Berdasarkan hasil penelitian pesan dalam melengkan tentang akidah dan nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang menyentuh hati dan mudah diterima oleh masyarakat Gayo. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kekayaan budaya lokal tetapi juga memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti, memberi salam sunat menjawab salam wajib. Kalau ada tenkeh sebelumnya tetapi tidak lari dari konteks yang diinginkan yang mau disampaikan karena sipatnya adat. Tapi hukum adat dalam islam ketika bermelengkan mukaddimah merupakan akidah.

“Contoh Allhamdulillah segala puji bagi Allah dipembukaan melengkan ini merupakan mukaddimah”

Seperti hasil wawancara dengan pemelngkan yang mana Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikan dalam perbuatannya. Sedangkan aqidah dalam agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esaan Allah, dimana Allah lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya. Dalam melengkan ini mukadimah merupakan penghormatan kepada yang maha kuasa, yang merupakan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah.

“Kami serahan ku Allah swt si mubelese (Kami menyerahkan diri kepada Allah SWT yang Maha Kuasa).”

Kalimat ini mengandung pesan akidah yang kuat, menekankan penghambaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Ini adalah pengakuan akan keesaan dan kekuasaan Allah dalam kehidupan. Kami serahen ku Allah SWT. Ini berarti menyerahkan segala sesuatu, termasuk usaha, hasil, dan nasib, kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yang Maha Kuasa Ini adalah salah satu sifat Allah, yang berarti Allah yang memberikan berkah dan rahmat. ungkapan ini berarti "Kami menyerahkan segala urusan kami kepada Allah SWT yang Maha Memberkati." Ini menunjukkan sikap tawakal atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, tapi sikap tawakal juga bisa mempengaruhi emosi seseorang menjadi lebih baik. Percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak-Nya dan berharap untuk mendapatkan berkah serta rahmat dari-Nya.

“Memohon ampun kepada Allah, Meminta maaf kepada orang yang lebih tua dan masyarakat”

Ampun kiranya kepada Allah makna ungkapan ini adalah permohonan ampun kepada Allah dan permintaan maaf kepada orang lain, menunjukkan sikap rendah hati dan

kesadaran akan kesalahan atau kekhilafan yang mungkin telah dilakukan. Ini merupakan ekspresi yang mencerminkan keinginan untuk mendapatkan pengampunan dan memohon maaf dengan tulus. Ini hampir sama dalam melengkan bahwa rendah hati terhadap orang tua bisa mempengaruhi respon masyarakat terhadap pemelengkan. Konsep rendah hati dan menghormati orang yang lebih tua merupakan nilai-nilai penting dalam banyak budaya, termasuk dalam budaya Indonesia.

“Bersama-sama kita mengucapkan puji syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena yang pertama-tama diberikan-Nya kepada kita adalah nikmat kesempurnaan dan kesehatan.”

Ini adalah sebuah ungkapan syukur yang diawali dengan memuji Allah atas nikmat yang diberikan, terutama nikmat kesempurnaan (kemungkinan merujuk pada kesempurnaan fisik atau keseluruhan yang baik) dan kesehatan. Kalimat ini mencerminkan pentingnya bersyukur atas anugerah yang paling dasar dan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kesehatan dan keadaan yang baik. Ini juga menunjukkan kesadaran dan pengakuan bahwa segala nikmat berasal dari Allah. bersyukur karena telah diberikan kesehatan adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Rasa syukur ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental, tetapi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik seseorang. Bersyukur adalah perasaan terima kasih atau penghargaan terhadap apa yang telah dimiliki atau dialami, termasuk kesehatan. Bersyukur mencakup kesadaran akan anugerah yang diterima dan apresiasi terhadap hal-hal positif dalam hidup.

“Jatuh tibuk jala berkembang, pengganti kulit manis, kaku dan bunga lawang, sepuluh jejeri kami angkat biar tidak terulang akhirat dunia.”

Perbaiki diri dan taubat dalam Islam, di mana seorang Muslim dianjurkan untuk selalu memperbaiki diri dan meninggalkan keburukan untuk kebaikan yang diridhai Allah. Memegang erat dengan sepuluh jari sebagai simbol komitmen yang kuat dan abadi, yang berlaku sampai akhirat dan dunia, dapat mengandung pesan akidah tentang keteguhan iman dan keistiqamahan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Komitmen yang tidak akan terulang sampai akhirat dan dunia bisa diartikan sebagai keyakinan pada kehidupan setelah mati (akhirat) dan pentingnya menjaga amal perbuatan baik selama hidup di dunia sebagai bekal di akhirat, yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam akidah Islam. Seperti mengganti kulit manis yang jelek dengan yang manis, seorang Muslim dianjurkan untuk bertaubat dan memperbaiki diri terus-menerus, meninggalkan keburukan dan menggantinya dengan kebaikan

“Raja tengku guru kami, teringat kita amanah orang tua zaman dulu, kalau bekerja harus dari dasar atau batangnya, kalau menghidupkan api dari tunggunya”

Menekankan pentingnya menghormati pemimpin dan guru. Dalam konteks akidah, ini bisa diartikan sebagai penghormatan terhadap otoritas yang diberikan oleh Tuhan. Menghormati mereka berarti juga menghargai pengetahuan dan hikmah yang mereka miliki, yang merupakan anugerah dari Tuhan. "muninget mi bang kite ken manat ni tetuente jemen" mengajarkan kita untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam Islam, menjaga hubungan baik (silaturahmi) adalah bagian dari iman dan merupakan perintah Tuhan. Rasulullah SAW juga banyak mengajarkan tentang pentingnya silaturahmi dalam kehidupan seorang Muslim. Sangat penting dalam ajaran Islam dan budaya banyak masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan.

Secara keseluruhan, pesan akidah yang dapat diambil adalah bahwa menghormati otoritas, menjaga hubungan baik, dan mempelajari ilmu harus dari dasarnya atau ada dasar ilmunya bekerja sama, dan menghindari konflik adalah bagian dari menjalankan ajaran agama dan memperkuat iman kepada Tuhan. Pesan-pesan ini mengingatkan kita untuk

selalu hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kedamaian, kerjasama, dan penghormatan terhadap sesama.

“Peraturan wajib I peralai (peraturan wajib dijaga)

Edet turah I pejamuri, (adat istiadat berlaku bagi semua orang)”

Peraturan untuk masyarakat Gayo harus dipelihara supaya tidak hilang sesuai berkembangnya zaman, adat sama dengan hukum harus berjalan saling beriringan. Hubungan adat di dalam Islam saling berhubungan ada tengkeh sebelumnya tetapi tidak hilang dari konteks melengkan itu sendiri, maka tidak dilarang karena sipatnya adat. Semua aturan atau hukum yang telah ditetapkan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tanpa kecuali. Adat istiadat adalah sekumpulan norma, nilai, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat atau komunitas. Menjaga adat istiadat adalah penting karena memainkan peran kunci dalam mempertahankan identitas budaya, memperkuat ikatan sosial, dan memberikan kerangka moral dan etika bagi masyarakat. Peraturan tersebut bisa mencakup hukum negara, norma sosial, atau aturan adat yang telah disepakati bersama. Edet turah I pejamuri Ini menunjukkan bahwa selain aturan formal, adat istiadat atau kebiasaan tradisional juga harus dihormati dan dijalankan oleh seluruh anggota masyarakat. Adat istiadat ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti upacara adat, tata cara bermasyarakat, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Dengan menjaga adat istiadat, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang mendukung keharmonisan sosial tetap hidup dan relevan dalam masyarakat modern.

“Pemimpin itu tidak pernah salah dalam membuat keputusan yang sesuai dengan hukum. Jika aturan hukum diketahui, tidak akan ada kesalahan.”

Ini merupakan sebuah ungkapan atau pepatah yang menekankan pentingnya kepatuhan pada hukum dan kebijakan yang sesuai dengan hukum. Pemimpin yang baik adalah mereka yang selalu mematuhi hukum dan membuat keputusan yang sesuai dengan ketentuan yang ada. Selain itu, pengetahuan tentang aturan hukum juga sangat penting, karena dengan mengetahui aturan tersebut, kita dapat menghindari kesalahan atau pelanggaran hukum.

## **2. Pesan Ibadah**

Ibadah aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT, Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai ibadah melibatkan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, yang semuanya merupakan prinsip-prinsip utama dalam banyak agama. “beramal tidur bernimpi jege” (tidur bermimpi dan beramal), pesan dari amal tidur pengantin wanita disuruh beramal dengan cara melaksanakan sholat istiharah “I amal ko mo ipak ini judu morep orom mate mu jeroh ke jemani” di amalkan dulu nak ini untuk pasangan hidup dan matimu. Seperti hasil wawancara di bawah ini :

“begitulah kita terhadap anak, udah sampai umurnya 7 tahun diantar ke mushola diserahkan kepada tengku, diantar ke rumah sekolah diserahkan kepada guru karena merupakan perintah menuntut ilmu” termasuk dalam pesan ibadah dalam Islam.”

Mengantarkan anak ke mushola untuk belajar agama dari tengku (guru agama) menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan prioritas. Mengantarkan anak ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan formal dari guru menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Mengikuti perintah untuk menuntut ilmu mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama. Kepatuhan terhadap Perintah Allah dan Rasul: Menuntut ilmu sesuai perintah agama menunjukkan kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, yang merupakan esensi dari ibadah. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak hanya mengandung pesan penting tentang

pendidikan tetapi juga menekankan bahwa pendidikan anak, baik agama maupun formal, adalah bagian dari ibadah dalam Islam. Dengan demikian, sebagai pendidik tanpa terkecuali para orang tua dan guru mengetahui bahwa masa usia dini adalah masa untuk melakukan pembiasaan ibadah.

“Raja, sama-sama kita berdoa selalu, kalau pendek sama-sama kita tarok untuk pengikat, kalau panjang sama-sama kita tarok untuk penarik.”

Kalimat mengandung pesan-pesan dakwah yang mencakup: Pentingnya Berdoa mengajak kita untuk selalu berdoa kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keberkahan. Perlindungan dari Kejahatan memohon agar kita terhindar dari segala bentuk kejahatan dan malapetaka. Hindari Tipuan Duniawi Memohon agar kita tidak tertipu oleh godaan duniawi dan tipu daya yang menyesatkan. Dengan mengamalkan pesan-pesan ini, kita diingatkan untuk selalu bergantung pada Allah SWT melalui doa, serta berusaha menjauhkan diri dari pengaruh buruk dan tipu daya yang bisa menyesatkan. Pesan-pesan ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran Islam. Sering muncul ide dari beberapa orang yang memaksakan kehendak dalam hal berdoa dimana satu posisi berdoa dianggap lebih utama dan paling tepat untuk dipraktikkan. *Ku atas mubintang tujuh, Ituyuh kal pitu mata*” (di atas bintang tujuh, dibawah ada tujuh mata), yang mana jika dikaitkan dengan nilai keislaman yaitu iftidak atau sujud pesannya menyuruh pengantin untuk melaksanakan sholat 5 waktu sehari semalam.

### **3. Pesan Muamalah**

Muamalah aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan sosial, dalam berbagai aspeknya. Muamalah dalam Islam merujuk pada segala bentuk interaksi dan hubungan antara manusia, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun hukum. Dalam konteks dakwah, muamalah mencakup bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera Dengan memahami konsep pesan muamalah dalam dakwah, kita dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam interaksi sehari-hari, membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam seperti dalam melengkan pesan muamalah mengajarkan tentang bagaimana bersosial dengan baik.

“Selanjutnya kepada bapak petue yang memberikan petunjuk, yang wajib memperbaiki ketika perlu, yang kami hormati kepada masyarakat genap mufakat dalam menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan bersama.”

Selanjute ku ama petue si musidik sasat si layak laku Ini mengandung pesan tentang mengikuti petunjuk yang bijak dan memilih tindakan yang benar atau sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Si wajib tetah si perlu tentu si kami hormati Ini menekankan pentingnya menghormati dan memperhatikan orang-orang yang memiliki kedudukan atau kewajiban tertentu dalam masyarakat. *Ku rakyat genap mufakat ken alang tulung beret berbantu*: Ini menyoroti pentingnya kerjasama, persetujuan bersama, dan bantuan antaranggota masyarakat dalam menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan bersama. Perubahan sosial mengacu pada perubahan dalam struktur sosial dan pola hubungan dalam suatu masyarakat. Ini melibatkan perubahan dalam norma, nilai, lembaga, dan struktur sosial yang mempengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi.

Secara keseluruhan, kalimat tersebut mengajarkan tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan bijaksana, menghormati sesama, dan bekerja sama dalam masyarakat untuk mencapai kesepakatan dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Ini adalah pesan yang menggaris bawahi nilai-nilai seperti kebijaksanaan, hormat, dan kerjasama dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Dengan menerapkan prinsip "mau merasakan antara sesama kita," masyarakat dapat

menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, saling mendukung, dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan. Empati dan Kepedulian Frasa ini mengajarkan pentingnya memiliki empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Ini juga mencakup kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat. Solidaritas dan Keterhubungan: Menggarisbawahi pentingnya merasa terhubung dan memiliki ikatan emosional dengan orang lain dalam komunitas. Ini mencerminkan solidaritas dan rasa persatuan. Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk saling mencintai dan merasakan apa yang dirasakan oleh saudara Muslim lainnya.

“Kayak yang dibilang tadi raja, ada mungkin kasih sayang dari saudara mamak sama bibik. Dari kede ada satu palstik, dari rawa-rawa ada satu petak, dari panen nada satu tempat. Ini merupakan pesan kekeluargaan jika ada yang kurang dalam keluarga pengantin ada ara empati dari keluarga oarng tua”

Ungkapan yang disebutkan mengandung makna yang dalam tentang nilai-nilai kekeluargaan dan empati dalam konteks budaya dan tradisi. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai pesan kekeluargaan yang terkandung. Saudara mamak sama bibik: Mencerminkan kasih sayang dan dukungan dari pihak keluarga ibu (saudara ibu) dan bibi (adik atau kakak dari orang tua). Ini menunjukkan pentingnya dukungan dari keluarga dekat dalam situasi tertentu, seperti pernikahan. Secara keseluruhan, ungkapan ini menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan dukungan dalam keluarga besar, terutama pada saat-saat penting seperti pernikahan. Ini adalah pesan yang kuat tentang bagaimana kebersamaan dan gotong royong dalam keluarga dapat membantu mengatasi kekurangan dan membangun hubungan yang lebih erat. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain dari perspektif mereka. Ini adalah komponen penting dalam hubungan interpersonal, terutama dalam konteks kekeluargaan.

“Daun pisang dibakar harum tempat nasi masa lalu, sampai ketempat dimakan sama-sama sambil tersenyum saling berpandangan wajah.”

Kebersamaan dan Kerukunan: Kalimat tersebut menggambarkan pentingnya kebersamaan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Di mana suasana makan bersama menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial dan membangun kedekatan antarindividu. Kedamaian dan Kebahagiaan: Momen nostalgia terhadap kenangan masa lalu yang membahagiakan mengajarkan nilai-nilai tentang rasa syukur, kedamaian, dan kebahagiaan dalam mengenang momen-momen indah bersama orang-orang terkasih. Keadilan dan Kesetaraan: Melalui gambaran tentang semua orang duduk bersama-sama dan diperlakukan dengan adil dan setara, pesan tentang pentingnya keadilan dan kesetaraan di antara sesama manusia disampaikan dengan jelas. Dengan demikian, kalimat tersebut mengandung pesan-pesan dakwah yang mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan, kedamaian, kebahagiaan, keadilan, dan kesetaraan dalam kehidupan sosial dan hubungan antarmanusia, nilai-nilai yang diakui dan diterima dalam ajaran Islam dan banyak agama lainnya. Merupakan praktik budaya yang kaya dengan nilai-nilai sosial, terutama nilai kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk kegiatan sosial, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat ikatan antaranggota masyarakat. Pesan-pesan ini dapat disampaikan dalam melengkan melalui lirik-lirik yang indah dan penuh makna, sehingga tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menginspirasi para pendengarnya untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari pesan keluarga memberikan pedoman tentang bagaimana membentuk keluarga yang harmonis sesuai dengan ajaran agama.

“Abang, kakak karena kita udah minum satu mangkok, sudah makan sirihi kita satu tempat. Ari kami pe enge meh roa puting rokok, rindu di mata udah saling melihat. rindu di mulut udah saling berbicara.”



Pesan dakwah dalam Ungkapan ini menekankan kebersamaan atau kedekatan yang terjadi karena berbagi sesuatu, Ini melibatkan berbagai aspek tentang bagaimana individu dan kelompok berinteraksi satu sama lain, bagaimana memediasi interaksi tersebut, dan bagaimana dampaknya terhadap struktur dan dinamika sosial. dalam hal ini minuman dari mangkok yang sama, bersimangasan (makan sirih) mengacu pada makan bersama atau berbagi makanan dari satu wadah (titok) ini memperkuat gagasan kebersamaan dan solidaritas, dalam hubungan suami istri dianjurkan makan bersama atau satu piring berdua. Maksud ari kami pe nge emeh roa putting rokok ini berarti bahwa hubungan atau kebersamaan mereka tidak hanya dangkal atau sekedar kebiasaan buruk (seperti menmghisap rokok), tetapi ada kedalaman yang lebih dalam pada interaksi mereka, denem ni mata kite nge bersiengonen, Ini menekankan komunikasi non-verbal dan keakraban yang tercipta hanya dengan saling menatap. Ini merupakan pesan interaksi sosial antara keluarga

#### **4. Pesan Akhlak**

Akhlak: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara bahwa pesan akhlak dalam melengkan mendorong keluarga untuk meningkatkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari Pesan Akhlak Informasi, nasihat, atau ajaran yang bertujuan untuk mengarahkan penerima menuju perilaku yang baik dan beretika, berdasarkan prinsip-prinsip moral yang diakui oleh masyarakat atau agama tertentu. kemamah kemalun edet te ara opat (yang mana adat orang Gayo ada empat)

“Ike mujurah enti munulak (kalau memberi jangan menolak). Ike remalan enti begerdak (kalau berjalan jangan berguncang). Ike mujangko enti munyintak (kalau ngambil jangan menarik). Ike becerak enti sergak (kalau ngomong jangan keras).”

Pesan-pesan dakwah tentang akhlak dan perilaku pengantin, Akhlak hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi'at, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan Khaliq atau dengan sesama makhluk. Ini adalah pengantar yang menjelaskan bahwa ada empat aturan adat utama dalam kehidupan masyarakat Gayo. Frasa ini memperkenalkan empat prinsip atau nilai yang akan dijelaskan dalam baris-baris berikutnya. yang Nasihat ini mengajarkan bahwa ketika seseorang memberikan sesuatu, baik itu bantuan, hadiah, atau kebaikan, kita harus menerimanya dengan lapang dada dan tanpa menolak.

Ini mencerminkan sikap penerimaan dan rasa syukur dalam budaya Gayo. mana kalau ngasih sesuatu jangan seperti menolak atau ngasih tidak dengan ikhlas secara terpaksa itu dilarang termasuk aklak yang tidak terpuji. Kedua ike remalan enti begerdak kalau jalan jangan begerdak biasa kata-kata ini dipakai kalau jalan jangan terlalu sombong dan angkuh, Nasihat ini menekankan pentingnya berjalan dengan tenang dan anggun, tanpa membuat kegaduhan atau gerakan yang berlebihan. Ini mengajarkan tentang sopan santun dan ketenangan dalam perilaku sehari-hari.

Ketiga ike mujangko enti muyintak kalau kita ngambil barang yang dikasih orang jangan dengan cara muyintak ngambil dengan cara menarik, Ketika mengambil sesuatu, lakukan dengan lembut dan sopan, tidak dengan cara yang kasar atau tergesa-gesa. Ini mencerminkan etika kesopanan dan hormat dalam berinteraksi dengan orang lain tapi dengan cara yang halus. Keempat ike becerak enti sergak kalau ngomong jangan sombong dan amgkuh karena bisa menyebabkan perpecahan dalam keluarga tapi dianjurkan bicara dengan lemah lembut, Ketika berbicara, bicaralah dengan lembut dan tenang, tidak dengan suara yang keras atau kasar. Ini menekankan pentingnya berbicara dengan hormat dan bijaksana, menjaga suasana yang harmonis dan damai.

Melengkan ini menyampaikan empat prinsip adat utama yang mengandung nasihat

etika dan perilaku bagi masyarakat Gayo:

1. Penerimaan dengan lapang dada : Menerima pemberian atau bantuan dengan hati yang terbuka dan penuh rasa syukur
2. Sopan santun dalam perilaku, menjaga ketenangan dan keanggunan dalam berjalan, menunjukkan sikap yang sopan dan terhormat.
3. Lembut dalam tindakan, Bertindak dengan kelembutan dan kesopanan, terutama dalam mengambil sesuatu.
4. Bijaksana dalam berbicara, Berbicara dengan suara yang lembut dan tenang, menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam interaksi sosial

Kin tertib ku ber majlis kin umet ber mulie (Hendaknya tertib dalam bermajlis, hendaknya umat menjadi mulia). Pesan ini menggaris bawahi pentingnya adab dan tata krama dalam pertemuan (bermajlis) dan kehidupan sehari-hari. Tertib dan disiplin dalam bermajlis mencerminkan sikap menghormati orang lain dan lingkungan, sementara menjadi umat yang mulia berarti menjalankan ajaran agama dengan baik dan menunjukkan perilaku yang luhur. Reje, kujurahan mulo kerenem pirak rum batil tembege (Raja, kejujuran adalah mutiara yang lebih berharga daripada emas dan perak). Bagian ini mengajarkan nilai kejujuran dan integritas. Menyampaikan bahwa dalam pandangan Islam, kejujuran adalah salah satu sifat yang paling berharga, lebih bernilai daripada kekayaan materi.

“Anak urum ama ine gere nguk mukeleh (ayah sama anak tidak boleh pisah), Anak amal saleh kin tulung bantuan te (anak amal saleh yang jadi penolong orang tua).”

Nasihat ini menekankan pentingnya menghormati orang tua. Anak yang selalu menghormati orang tua mereka akan mendapatkan bimbingan dan tidak akan kehilangan arah dalam hidupnya. anak yang melakukan perbuatan baik dan beramal saleh akan menerima bantuan atau pertolongan, mungkin dari Tuhan atau dari orang-orang di sekitarnya. Kalimat ini secara keseluruhan menyampaikan pesan bahwa perilaku baik, seperti menghormati orang tua dan beramal saleh, adalah hal-hal yang sangat penting dan bermanfaat. Anak yang tumbuh dengan menghormati orang tua mereka akan mendapatkan bimbingan dan tidak akan tersesat dalam hidup. Konsep akhlak terhadap orang tua menekankan pentingnya sikap hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap mereka yang telah membesarkan kita. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang antara anak dan orang tua, serta memperkuat ikatan keluarga. Konsep akhlak terhadap orang tua dapat menguraikan pentingnya nilai-nilai ini dan memberikan panduan praktis untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, beramal saleh akan mendatangkan pertolongan dan kebaikan dalam hidup mereka. Nasihat ini mengajarkan nilai-nilai moral yang penting, yaitu penghormatan terhadap orang tua dan pentingnya berbuat baik kepada sesama. Ini juga mencerminkan kepercayaan bahwa perilaku baik akan membawa keberkahan dan bimbingan dalam hidup.

“Agar berkenan memberikan nasihat dengan penuh keikhlasan dan kebenaran, membersihkan dengan air yang jernih, menjernihkan hati yang dalam, untuk menghadapi segala hal dengan hati, jantung, dan perasaan yang murni.”

Pesan ini menekankan pentingnya nasihat yang ikhlas dan benar, serta pentingnya menjaga kemurnian hati dan perasaan dalam menjalani kehidupan. Adat Gayo ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan dan nasihat yang diberikan dengan tulus dan jujur akan membantu seseorang menjaga kemurnian batin dan menghadapi hidup dengan hati yang bersih dan tulus. Jika terjadi permasalahan apapun mengatasinya dengan hati yang dingin dan lembut. Memberikan nasihat dengan hati yang ikhlas melibatkan kesadaran yang mendalam akan niat, empati, dan tanggung jawab sebagai pemberi nasihat. Hal ini

membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara pemberi dan penerima nasihat, serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi penerima. Ketika terjadi sesuatu dalam rumah tangga hendaklah pemimpin keluarga memberikan nasihat dengan lemah lembut. Memberikan nasihat dengan tujuan yang murni, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian. Mengutamakan kebaikan penerima nasihat daripada keuntungan pribadi atau kepentingan ego.

“Becerak tan atani jerjak (berbicara dalam jerjak), Ike berperi tan tana ni rui (berperi dalam duri), Maklum lah reje, becerak tar atani jerjak meradi rusak (maklum lah reje berbicara dalam jerjak akan menjadi rusak), Ike berperi tan atani rui meradi rugi (jika bertindak dalam duri akan rugi)”

Ini adalah nasihat agar berhati-hati dalam berbicara dan selalu mempertimbangkan dampak dari kata-kata yang diucapkan. Bertindak tanpa mempertimbangkan akibat atau tanpa rencana yang matang. Ini mengajarkan pentingnya memikirkan tindakan sebelum melakukannya. Peringatan khusus kepada pemimpin atau suami yang berpengaruh, bahwa kata-kata yang tidak dipikirkan dengan matang bisa membawa kerusakan. Ini memperkuat pesan bahwa tindakan yang tidak dipertimbangkan dengan baik akan membawa kerugian.

Dalam konteks melengkan adat Gayo, yang merupakan pertunjukan seni yang seringkali menyampaikan pesan moral, nasihat ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam berbicara dan bertindak, terutama bagi pemimpin atau orang yang berpengaruh. Ini mencerminkan nilai-nilai budaya Gayo yang menghargai kebijaksanaan, pertimbangan matang, dan tanggung jawab. Nasihat ini relevan dalam melengkan karena seni pertunjukan ini bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk mendidik dan menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Dengan demikian, pesan dalam nasihat tersebut adalah bahwa setiap orang, terutama pemimpin, harus berbicara dan bertindak dengan bijak, karena perkataan dan tindakan yang ceroboh dapat membawa kerusakan dan kerugian.

“Namanya di bilang anak, semoga udah besar mendengar omongan oran tuanya, itu harapan di orang tua.”

**Kewaspadaan dan Kehati-hatian:** Mengajarkan sikap cermat dan berhati-hati dalam setiap tindakan dan keputusan. **Komunikasi yang Bijak:** Menekankan pentingnya komunikasi yang baik, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berbicara dengan bijak. **Menghargai Nasihat Orang Tua:** Menghormati dan mengikuti nasihat serta harapan dari orang tua, yang mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya. Bahwa orang tua yang hanya memberikan saran atau panutan mungkin tidak mendengarkan masa mudanya, dan anak muda sering meminta nasihat dari orang tua mereka. Dengan menerapkan pesan-pesan ini dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat membangun diri menjadi individu yang lebih baik, yang menghargai kebijaksanaan, dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama, serta memenuhi harapan dan nasihat dari generasi yang lebih tua.

"Hutan tidak pernah tersesat, peraturan tidak pernah salah, kita yang memang sudah salah."

Ini merupakan sebuah ungkapan atau pepatah yang mengandung pesan bahwa jika terjadi kesalahan atau masalah, bukan hutan atau peraturan yang harus disalahkan, melainkan diri kita sendiri yang mungkin telah melakukan kesalahan. Hutan di sini bisa diartikan sebagai alam yang selalu benar menurut hukumnya sendiri, dan peraturan dianggap benar karena dibuat untuk mengatur dan menjaga ketertiban. Intinya, ketika terjadi kesalahan, kita harus introspeksi diri dan mencari kesalahan pada diri kita sendiri, bukan menyalahkan hal-hal yang sebenarnya sudah benar dan tetap pada aturan atau hukumnya.

“Raja, mati dikandung bumi, hidup dikandung adat”

Reje mati dikandung bumi, kalimat ini menyoroti bahwa, pada akhirnya, semua manusia kembali kepada bumi atau alam semesta. Pemimpin atau orang yang memiliki kekuasaan juga tidak luput dari kenyataan ini. Ini menggambarkan siklus kehidupan yang tak terelakkan, yang mencakup kelahiran, kehidupan, dan akhirnya kematian. Hidup di kandung adat, ungkapan "kandung adat" mengacu pada budaya atau tradisi. Ini menunjukkan bahwa selama hidupnya, seseorang harus hidup sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan adat istiadat yang ada dalam masyarakatnya. Budaya menjadi kerangka yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan seseorang.

Secara keseluruhan, pesan yang mungkin terkandung dalam kalimat ini adalah bahwa kehidupan manusia adalah bagian dari siklus alamiah, di mana kita semua berasal dari bumi dan kembali kepadanya. Selama hidup, kita diharapkan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang ada dalam masyarakat kita, menghormati warisan budaya dan alam semesta yang telah memberi kita kehidupan. Ini adalah pengingat akan keterhubungan antara manusia, alam, dan budaya, serta tanggung jawab kita untuk menjaga dan menghormati keseimbangan di antara mereka. Hidup dikandung adat: Berarti "hidup dalam naungan adat," menunjukkan bahwa kehidupan seseorang diatur dan dibentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai budaya masyarakat.

“Kin tertib ku ber majlis kin umet ber mulie, Hendaknya tertib dalam bermajlis, hendaknya umat menjadi mulia”

Disiplin ketika berada dalam suatu pertemuan, sopan santun itu dihargai. Makna ungkapan ini menekankan pentingnya menjaga kedisiplinan dan tata krama saat berada dalam pertemuan atau acara formal. Tata krama juga mencakup pengaturan tatanan sosial yang berlaku dalam berbagai situasi, seperti tata cara dalam pertemuan resmi, acara adat, atau upacara ritual. disiplin dan tata krama merupakan bagian penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat. karena perilaku yang sopan dan tertib akan selalu dihargai. Ini adalah nasihat tentang etika dan perilaku yang baik dalam masyarakat.

## **5. Pesan sejarah**

Sejarah: peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan al-Qur'an untuk senantiasa diambil hikmah dan pelajarannya. Konsep pesan sejarah mencakup cara penyampaian informasi dan nilai-nilai dari masa lampau kepada generasi sekarang dan yang akan datang. Pesan sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan apresiasi terhadap masa lalu, serta memberikan panduan untuk tindakan di masa depan. Dengan berbagai metode dan media yang tersedia, penyampaian pesan sejarah dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam, sehingga memperkuat hubungan antara masa lampau, masa kini, dan masa depan.

“Begitu asal kemaren dari bebuyut mersa. Dari negeri antara sama kata pusaka dari negeri linge.”

Dengan demikian, kalimat tersebut mengandung pesan-pesan tentang perubahan, identitas, hubungan dengan asal-usul, dan pemeliharaan warisan budaya. Pesan-pesan ini relevan dalam konteks penghargaan terhadap perjalanan hidup seseorang, identitas, dan kekayaan budaya dalam Islam, yang mendorong penghargaan terhadap warisan budaya dan pengakuan akan pentingnya asal-usul serta perjalanan hidup individu. Warisan budaya mencakup berbagai aspek dari pengetahuan, praktik, tradisi, dan artefak fisik yang diwariskan dari generasi ke generasi, Ini termasuk nilai-nilai budaya, kepercayaan, bahasa, seni, musik, tarian, cerita rakyat, permainan tradisional, arsitektur, dan banyak lagi.

“Sudah dibilang acara menikah kewajiban harus melanjutkan dengan tekun semangat, dari entah turun ke muyang, dari muyang turun kedatu dari datu turun keawan dari jatuh ke

ayah kita dari ama baru sampai kepada kita yang muda.”

Pesan yang mungkin disampaikan adalah tentang pentingnya melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dengan penuh kesungguhan dan tekun. Dengan demikian, kalimat tersebut mengandung pesan-pesan tentang pelaksanaan kewajiban, ketekunan, ketergantungan pada petunjuk dan berkah Allah, Sudah dibilang acara menikah merupakan kewajiban harus melanjutkan dengan tekun semangat, dari entah turun ke muyang, dari muyang turun kedatu dari datu turun kekakek dari jatuh ke ayah kita dari ama baru sampai kepada kita yang muda. Serta pengertian bahwa perjalanan hidup merupakan ujian dan pembelajaran yang berkelanjutan. Pesan-pesan ini sesuai dengan nilai-nilai Islam tentang pentingnya melaksanakan kewajiban, bersabar, dan selalu mengandalkan petunjuk serta berkah Allah dalam setiap langkah hidup. Acara pernikahan merupakan acara yang terjadi secara turun temurun dari entah orang zaman dulu sampai orang muda sekarang.

“Sara sejarah I masa lalu (satu sejarah di masa lalu), Buntul kubu atan ni pematang (ujung perbatasan), Sungguh bertuah bange kik lemantu (sungguh beruntung orang yang memiliki sesuatu keberanian), Ari mokotte nge I arang-arang (karena lamanya sudah di pangkul dalam kesulitan.”

Mengacu pada kisah atau cerita sejarah yang terjadi di masa lampau. Ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai sejarah serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. ujung pertahanan atau batas pada pagar/tanggul". Ini bisa melambangkan akhir dari sebuah perlindungan atau batas terakhir dari suatu wilayah. Dalam konteks yang lebih luas, mungkin juga merujuk pada batas-batas akhir dari suatu norma atau aturan adat yang harus dipertahankan. menggambarkan pentingnya mempertahankan dan menghargai sejarah serta tradisi masa lalu sebagai bagian dari identitas dan perlindungan budaya. Ini menunjukkan bahwa sejarah dan adat istiadat adalah benteng terakhir yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Dalam konteks adat Gayo, pemahaman dan penghormatan terhadap sejarah serta batasan-batasan adat sangat penting untuk menjaga keberlangsungan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang.

Sungguh sangat beruntung (atau berharga) memiliki keberanian/kemauan "Di arang-arang" atau "di tempat yang sulit" (dalam hal ini, arang-arang bisa merujuk pada keadaan yang sulit atau penuh rintangan). Sungguh sangat berharga memiliki keberanian/kemauan, terutama ketika melewati waktu yang sulit. menekankan nilai penting dari keberanian dan keteguhan hati, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit atau tantangan besar. Ini bisa diartikan bahwa memiliki keberanian dan kemauan adalah sesuatu yang sangat berharga, karena hal itu yang membantu seseorang melewati rintangan dan kesulitan dalam hidup. Dalam konteks budaya Gayo, ini mungkin juga mencerminkan nilai-nilai seperti keteguhan, keberanian, dan ketabahan yang dihargai dalam komunitas.

“Tengku malem dewa ni akalle naru (tengku malem Dewa mempunyai akal yang panjang), I lengkung ne uku katan oya we mujerang (kakinya di lengkung kedalam kakinya dia memasak), Ari gere tergenge karna nge porak tu (karena panas dia ngak bisa bertahan), Gerjen musiu belangawa nge mutuang (belum masak udah tumpah), Oya kati mujem bange putri benu (tersenyumlah seorang putri), Bene ni baju gere lepas ne mu terang (hilangnya baju ngak bisa lagi terang), Sejarah ini timi bange naru. (sejarah ngak usah panjang).”

Ini menceritakan tentang sejarah di masa lalu untuk pengetahuan baru kepada para keluarga, bahwa tengku malem dewa mempunyai akal yang luar biasa sampai-sampai dia bisa masak di kakinya tapi sebelum airnya mendidih dia udah kepanasan dan ngak tahan karena panas. Ini menyimpulkan bahwa seorang laki-laki jangan sombong karena laki-laki tidak bisa hidup tanpa perempuan. Bene ni baju gere lepas ne mu terang, pesan ini jika sudah

hilang baju atau diasalkan seorang perempuan pengantin laki-laki akan menyesal karena tidak akan terarah kehidupan seorang laki-laki tersebut jika sudah kehilangan perempuan contoh bercerai. Sejarah kehidupan berkeluarga di masa lalu dapat bervariasi tergantung pada budaya, agama, dan konteks sosial masing-masing masyarakat. Namun, beberapa pola umum yang dapat diamati dalam sejarah kehidupan berkeluarga.

## **6. Pesan Pengetahuan**

Pesan pengetahuan mendorong umat untuk terus meningkatkan pengetahuan Agama dan ilmu pengetahuan lainnya serta mengajak untuk menghargai ilmu pengetahuan. Konsep pesan pengetahuan melibatkan cara-cara untuk menyampaikan informasi, konsep, atau pengetahuan kepada orang lain secara efektif dan berarti. Seperti hasil wawancara di bawah ini :

Pantang ni edet te ara opat (pantang adat Gayo ada 4), Belang terpancang nama tar aku (lapangan di pancang nama di aku). Bela mutan malu tertawan (berani melawan daripada malu tertawan), Ike malu le tertawan (Lebih baik malu daripada tertawan) Ike kuten tercengkeh beliung (Seperti pohon yang tertancap kuat di tanah walaupun diterpa badai), Ke ku belang ber padang berisi (Seperti lapangan yang penuh berisi). Pantiken genuku serta surak urum sayu (Pejuangan dan seruan yang terdengar lemah.) Ilang rara I duduk ni tenge, beta kene edet te (Menghidupkan api di tempat kelahiran, seperti itu kata adat Gayo.

Pantangan adat Gayo Ada empat, Adat sebagai sebuah identitas atau kebanggaan yang ditunjukkan kepada public seperti :

- a. Mengajarkan untuk lebih baik berjuang daripada hidup dalam kehinaan atau penindasan, mengajarkan untuk menjaga kehormatan dan martabat, meskipun harus menghadapinya dengan rasa malu, daripada hidup dalam penindasan.
- b. Seperti pohon yang tertancap kuat di tanah walaupun diterpa badai. Ini menggambarkan keteguhan hati dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan.
- c. Seperti lapangan yang penuh berisi. Ini menggambarkan kelimpahan dan kebaikan yang dihasilkan dari usaha atau perjuangan yang baik.
- d. Perjuangan dan seruan yang terdengar lemah. Ini bisa diartikan sebagai upaya yang meskipun tampak lemah atau kecil, tetap dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat.

Secara keseluruhan, pantun ini menggambarkan empat pantangan atau larangan dalam adat Gayo yang terkait dengan kehormatan, perjuangan, ketahanan, dan identitas. Pantun ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti keberanian, keteguhan hati, menjaga kehormatan, dan pentingnya identitas dalam masyarakat Gayo.

Hambatan Adat Melengkan dalam Upacara Pernikahan Suku Gayo di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah

### **1. Hambatan internal**

Hambatan dakwah secara internal ini berasal dari unsur-unsur dakwah itu sendiri yakni Da'i, mad'u, maddah, wasilah, tariqah, dan atsar. Hambatan pesan dakwah internal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat menghalangi penerimaan atau pemahaman pesan dakwah. Contohnya tentang menurunnya kualitas ilmu seorang da'i tentang metode penyampaian dakwah, penyampaian materi dakwah pada mad'u. Hambatan Komunikasi pemelengkan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan dakwahnya karena bahasa melengkan merupakan bahasa zaman dulu sulit untuk memahami arti pesan melengkan tersebut. Karena seiring berkembangnya zaman bahasa yang dipakai seharai-hari sudah mengikuti zaman modern sedangkan bahasa melengkan masih mentok dengan bahasa zaman nenek moyang dulu, pengantin juga tidak memahami

pesan dari melengkan tersebut karena bahasa yang dipakai sulit untuk dipahami.

“Sekarang saya bermelengkan lebih menggunakan bahasa sederhana karena jika mentok dengan bahasa zaman dulu sangat sulit dipahami.”

Seiring berkembangnya zaman masyarakat sangat sulit memahami pesan karena sudah mulai terkikis akibat perkembangan bahasa dan budaya. Budaya atau adat masyarakat sekarang sudah bercampur karena dalam satu desa sudah ada beberapa suku seperti suku Gayo, Aceh, Jawa dan batak ini merupakan percampuran suku yang ada di masyarakat Kecamatan Celala. Faktor perbedaan suku juga merupakan hambatan melengkan yang menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi karena masyarakat dalam satu desa tersebut ada beberapa suku.

“Karena sekarang masyarakat sudah bercampur baur dengan suku lain itu merupakan factor penghambat dari komunikasi, apalagi anak-anak zaman sekarang banyak terpengaruh bahasa modern.”

Sekarang masyarakat banyak mendapatkan perubahan bahasa karena berbagai hal, dan tokoh pemain melengkan banyak yang sudah meninggal menyebabkan generasi penerus pemain melengkan kesulitan memahami bahasa melengkan itu sendiri. Tantangan seperti perpecahan internal, perbedaan pendapat, atau penyalahgunaan kekuasaan yang dapat mengurangi efektivitas pesan dakwah. Yang menjadi hambatan internal di melengkan ini penyalahgunaan kekuasaan, reje atau kepala desa beranggapan bahwa melengkan merupakan kewajiban petue bukan kewajiban kepala desa, jadi gara-gara factor ini jika seorang kepala desa mengetahui bahwa melengkan merupakan kewajiban reje. Jadi setiap desa memiliki pemain tokoh melengkan yaitu rejenya seperti hasil wawancara dibawah ini

“Karena dalam tertib acara penyerahan rempele/melengkan itu disampaikan oleh reje bukan petue, karena seorang reje harus memahami adat istiadat”

Factor ini merupakan hambatan dalam melengkan setiap petue di desa itu tidak banyak yang bisa menjadi pemain melengkan, factor yang menyebabkan jika ada acara pernikahan dalam satu desa itu tidak ada pemain melengkan maka harus cari tokoh melengkan keluar desa lain.

“Melengkan ini merupakan kewajiban reje, kecuali reje berhalangan tetap boleh digantikan dengan petue, ara salam remet diserahkan ke petue atau kepala dusun aau siapa yang bisa dalam sarak opat itu”

Berarti perlu diketahui bahwa melengkan merupakan kewajiban dari reje kampung bukan merupakan kewajiban petue, reje merasa bahwa penyampaian melengkan bukan kewajibannya melainkan kewajibannya hanya terhadap pemerintahan. Karena terlahirnya kepala desa dari permen karena di tempat kita ada keistimewaan di bidang adat.

“Salah satu penyebabnya seperti ini kalau menurut qanun bagi calon reje kampung belum berjalan dapat memahami adat istiadat, ini yang belum berjalan. Yang ada dalam peraturan bagi calon reje harus bisa baca Al-Qur’an”

Reje waris barangkat wajib katas setempat tetapi jika reje tidak mampu atau tidak bisa tapi harus belajar melengkan karena idung bertetunung tali puter tige artinya biar ada tanggung jawab reje terhadap orang yang punya hajatan atau tuan rumah, ada beberapa teks dalam melengkan.

## **2. Hambatan eksternal**

Hambatan eksternal dakwah adalah persoalan dan kesulitannya, yang datang dari berbagai lapisan masyarakat dan kelompok yang tidak terkait dengan Islam. Hambatan dari kurangnya sumber daya dan tenaga masyarakat berkurangnya tokoh melengkan, karena minimnya generasi penerus melengkan. Tokoh pemain melengkan zaman dulu sudah

hampir hilang diprediksi seiring berkembangnya tahun melengkan akan hilang karena tidak adanya penerus. Saat ini sulit ditemukan generasi muda yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan melengkan, untuk itu perlu dilakukan agar generasi muda suku Gayo mampu melakukan melengkan dengan baik.

“Udah banyak anak murid saya, yang saya ajarkan dalam melengkan tapi mereka bertahan cuman sebulan. Setelah itu tidak mau dating lagi belajar. Pas saya Tanya kenapa, mereka jawab sulit menghafal bahasa-bahasa yang dipakai”

Sangat sulit mencari tokoh pemain melengkan karena generasi penerus sangat sulit menghafal melengkan dari segi bahasa, berdasarkan pembahasan dengan tokoh melengkan ada generasi yang mau belajar melengkan ini tapi mereka merasa sangat sulit menghafal narasi. Hambatan dalam melestarikan melengkan akibat kurangnya generasi penerus merupakan tantangan besar yang memerlukan strategi komprehensif untuk memastikan seni tradisional ini tetap hidup dan berkembang. Salah satu hambatan generasi malas menghafal karena kurangnya factor dorongan atau apresiasi dari pemerintahan setempat. kurangnya factor dorongan pemerintah terhadap melengkan, yang menyebabkan generasi muda sekarang tidak ingin belajar melengkan karena mereka tidak mendapatkan pemahaman betapa pentingnya melestarikan adat budaya Gayo ada pengenalan melengkan terhadap generasi muda.

Dari segi metode penyampaian melengkan sekarang sudah di singkat-singkat tidak seperti zaman dulu panjang, karena sekarang keterbatasan waktu pas acara pernikahan.

“Teks yang dipakai sekarang singkat sudah dipotong-potong karena masyarakat rishi jika penyampaian melengkan ini panjang kita bawaan.”

Hasil dengan tokoh melengkan teks dipakai sekarang sudah diolah menyesuaikan, factor ini yang merupakan jadi penghambat penyampain pesan dalam melengkan tidak lagi secara utuh. Masyarakat sekarang menerima pesanya tidak lagi secara sempurna karena perubahan teks melengkan jadi penyampaiannya tidak lagi sempurna. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan teks melengkan dalam konteks adat Gayo bisa sangat bervariasi, terutama mengingat perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan teks melengkan dalam tradisi Gayo saat ini kita dapat melihat bagaimana teks melengkan dalam adat Gayo dapat berubah dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai budaya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam adat melengkan pada upacara pernikahan suku Gayo di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah dapat kita simpulkan yaitu :

1. Pesan Akidah mengandung pesan-pesan dakwah yang kuat tentang penghormatan terhadap nilai-nilai Islam, kesinambungan antara adat dan ajaran agama, pentingnya menjaga adat dan norma, serta kepatuhan pada hukum dan kebijakan. Ritual ini tidak hanya sebagai ekspresi kebudayaan lokal, tetapi juga sebagai sarana yang memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga keutuhan dan keharmonisan masyarakat secara keseluruhan.
2. Pesan Ibadah mencakup pentingnya pengabdian kepada Allah SWT melalui berbagai aktivitas ritual yang dijalankan dengan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Pesan-pesan tersebut menekankan nilai-nilai ibadah seperti pentingnya pendidikan agama dan formal sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah, kepatuhan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, serta pentingnya berdoa dan menjauhi tipuan duniawi. Melalui adat



melengkan, masyarakat suku Gayo mengajarkan bahwa setiap tindakan, termasuk pengantin dalam pernikahan, harus diiringi dengan niat dan pengabdian kepada Allah SWT, serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. menekankan pentingnya interaksi sosial yang dijalankan dengan bijaksana, menghormati, dan bekerja sama dalam masyarakat untuk mencapai kesepakatan dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Melalui ungkapan-ungkapan yang menggarisbawahi nilai-nilai seperti kebersamaan, keadilan, kesetaraan, empati, dan kebersamaan, masyarakat suku Gayo memperkuat ikatan sosial dan membangun lingkungan yang harmonis, saling mendukung, dan kuat. Pesan-pesan ini juga mencerminkan prinsip-prinsip Islam tentang interaksi antarmanusia, yang mengajarkan bahwa kebaikan dalam muamalah adalah bagian integral dari ibadah kepada Allah SWT.
4. Pesan akhlak yang tercermin dalam adat melengkan suku Gayo menggarisbawahi nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari. Dari penerimaan dengan lapang dada hingga berbicara dengan bijaksana, setiap nasihat dan ajaran membentuk kerangka nilai-nilai yang berpusat pada penghormatan, kesopanan, dan kebaikan dalam interaksi sosial. Dengan mengamalkan pesan-pesan ini, masyarakat Gayo memperkuat ikatan sosial, memelihara tradisi, dan mengembangkan diri menuju individu yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya mereka.
5. Dalam pesan-pesan sejarah dari budaya Gayo ini, terdapat penekanan pada pentingnya memahami dan menghargai warisan budaya serta tradisi masa lalu sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan perlindungan budaya. Dari penghormatan terhadap perjalanan hidup individu hingga keberanian dalam menghadapi masa-masa sulit, setiap cerita atau pepatah mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan dan keteguhan hati. Melalui pemahaman akan pesan-pesan sejarah ini, masyarakat dapat memperkuat hubungan dengan masa lampau, memperkaya makna kehidupan mereka saat ini, dan membimbing tindakan mereka di masa depan.
6. Pesan pengetahuan yang terkandung dalam pantun-pantun adat Gayo menekankan pada nilai-nilai keberanian, keteguhan hati, dan menjaga kehormatan dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai ini, masyarakat diharapkan dapat terus meningkatkan pengetahuan mereka, baik dalam hal agama maupun ilmu pengetahuan lainnya, serta menjunjung tinggi kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi dan adat istiadat mereka. Pesan ini juga mengajak untuk menghargai ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan memperkaya kehidupan, seiring dengan memelihara dan menghormati warisan budaya yang telah ada.

Hambatan hambatan adat melengkan dalam upacara pernikahan suku Gayo di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah

1. Hambatan internal dalam penyampaian dakwah melalui tradisi melengkan, seperti kesulitan dalam memahami bahasa klasik dan perubahan budaya, menyoroti tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan dan keaslian budaya lokal. Faktor-faktor seperti perbedaan bahasa, perpecahan internal, dan pandangan yang berbeda terhadap tradisi tersebut, menunjukkan perlunya adaptasi dalam penyampaian pesan dakwah agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika zaman dan perkembangan masyarakat.
2. Hambatan eksternal Hambatan eksternal dalam tradisi melengkan mencakup tantangan dalam mencari generasi penerus yang mampu mempertahankan seni tersebut serta perubahan dalam metode penyampaian pesan yang mempengaruhi keseluruhan pengalaman melengkan. Kurangnya dorongan dari pemerintah setempat dan perubahan

teks yang disesuaikan dengan keterbatasan waktu acara menjadi faktor utama dalam menghadapi hambatan eksternal ini. Diperlukan upaya komprehensif untuk memastikan kesinambungan dan relevansi tradisi melengkan dalam menghadapi dinamika zaman dan perkembangan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Warson Munawwir, 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif
- Amnawaty dan Wati Rahmi Ria. 2013. *Hukum dan Hukum Islam*. Universitas Lampung. Al-Mumtaz Institute.
- Baihaqi AK dkk. 1978. *Bahasa Gayo*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, Riska Cania, and Djoko Saryono, (2021). "Diksi Kasih Sayang Dalam Buku Kumpulan Fabel Aku Sayang Keluargaku Karya Wulan Mulya Pratiwi." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*.
- Emmons, Robert A., and Robin Stern. (2013). "Gratitude as a Psychotherapeutic Intervention." *Journal of Clinical Psychology*.
- Fahrezi Yusron Huda, Eko Surbiantoro, and Dewi Mulyani. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua Dalam Q.S Luqman Ayat 14." *Bandung Conference Series: Islamic Education*.
- Fauziah, Hapsah, and Sahal Mahpudz. "Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal Masagi* (2022).
- Firmansyah, Moch, and Moch Fuad Nasvian. "Dakwah 'Pemuda Tersesat: Gaya Bahasa Dakwah Habib Ja'far Al Hadar.'" *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2022).
- Hilman Hadi Kesuma 2003. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung. Citra Aditya Bakti.
- Jurnal Angun Hayati Rahman, DKK, 2016. *Analisi Gaya Bahasa dalam Melengkan pada Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Aceh Tengah*, vol 1, no 4. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala
- Jurnal Dwi Qatrunnada DKK, 2022. *Ragam Bentuk Tuturan dan Kesantunan Berbahasa Dalam Tradisi Melengkan pada Upacara Pernikahan Adat Gay, Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia*
- Jurnal Marhamah dan Linur, 2019. *Semiotic Analysis of Islamic Communication Message of Melengkan at Gayonese Culture in Central Aceh*, volume 09, nomor 02. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya
- Marhamah, Fauzi dan Rahmad. 2024. "The Cultural Preaching Values Of The Gayo Tradision Melengkan In Aceh" *el Harakah : Jurnal Budaya Islam* Vol. 26, no. 1. 1–24.
- L.K Ara. 2008. *Ensiklopedi Aceh Adat, Hikayat, dan Sastra*. Banda Aceh :Bima Pratama.
- Mahmud Ibrahim. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo*. Banda Aceh : Al-Mumtaz Institute.
- Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. 2012. *Proses Pelaksanaan Acara Perkawinan Menurut Adat Gayo*. Banten : Mahara Punlishing.
- Mas'udi,HS. 2020. *Faktor Hambatan Metode Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah.
- Melalatoa, M. J.2006. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta : Balai Pustaka
- Moh. Ali Aziz, 2017. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media. 2004.
- MR. Martiman Prodjohamidjojo. 2011. *Hukum Perkawinan Indonesia*, Jakarta. Indonesia Legal Center publishing. Rineka Cipta, 2010
- MR. Martiman Prodjohamidjojo. 2011. *Hukum Perkawinan Indonesia*, Jakarta. Indonesia Legal Center publishing. Rineka Cipta, 2010.
- Ramli, A. (2015). *Silaturahmi dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ricoeur , Paul. 2016. *Hermeneutika ilmu sosial*, Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Salman Yoga.2011. *Analisis Isi Komunikasi Islami dalam Syair Seni Didong Gayo*. Medan: IAIN

Sumatera Utara

Shabri A dkk. Budaya Masyarakat Suku Bangsa Gayo Di Kabupaten Aceh

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung. CV Alfabeta.

Suharimi Arikunto. 2003. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta. Rineka Cipta cetakan ke-9.

Syukir, 2015. Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya : Al-Ikhlas.

Syukir, 2015. Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya : Al-Ikhlas.

Yuliyani, Allya Putri. (2023). "Peran Hukum Adat Dan Perlindungan Hukum Adat Di Indonesia." Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains.

Zain, Arifin, Fauzi Fauzi, Reza Muttaqin, and Maturidi, M. (2021). "Pesan-Pesan Dakwah Dalam Adat Melengkan Pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah." Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah.

Zainuddin. (2013). "Analisis Ideologi Dalam Teks Upacara Melengkan Budaya Etnik Gayo Dalam Perspektif Semiotika Sosial." Jurnal Bahasa Unimed.